

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) saat ini merupakan hasil dari perjuangan para pendiri bangsa dan bentuk kesepakatan final, dimana keberadaannya sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas kemajemukan sebagaimana yang tertera dalam lambang *Bhineka Tunggal Ika*.¹ Kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya yang hidup secara harmoni dan memiliki ruang negosiasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. kemajemukan juga sebagai modal besar dalam membangun kehidupan yang penuh dengan khazanah kehidupan. Masing-masing bisa saling mengisi dan memperkaya perspektif kehidupan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan khalayak luas.

Harapan kehidupan tersebut bisa tercipta jika pluralitas yang ada dikelola secara baik. Mengelola pluralitas dalam realitas kehidupan ini ternyata tidaklah mudah. Ada berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Kegagalan dalam mengelola pluralitas bisa menjadi penyebab timbulnya berbagai macam konflik, bahkan menjadi awal konflik yang berkepanjangan.

¹ Titik Suwariyati. “*Konflik-konflik sosial bernuansa agama di berbagai komunitas (Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin 1997)*”. (Jakarta: Departemen Agama RI. 2003), hlm. 1.

Mengelola pluralitas tak semudah membalikan telapak tangan. Ide, gagasan, pemikiran dan strategi yang memungkinkan terwujudnya kehidupan yang harmonis harus terus-menerus diusahakan. Di tengah realitas semakin menguatnya gejala-intoleransi dan radikalisasi dalam kehidupan keagamaan, kontribusi dalam bentuk apapun dalam rangka mengelola keragaman sangat diperlukan.²

Dewasa ini, gejala intoleransi yang bernuansa agama di Indonesia mulai menggerogoti kebhinekaan. Sehingga menimbulkan perhatian yang serius dari berbagai lapisan. Hal ini juga tentu menjadi bahan renungan dan perhatian bersama. Sebab apabila sikap intoleran atas nama agama ini dibiarkan tumbuh subur, maka hal ini akan mengancam kerukunan umat beragama.

Tumbuh suburnya gejala intoleransi yang bernuansa nama agama tidak akan lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Salah-satu faktor yang tak kalah berpengaruh dalam mendorong terjadinya sikap intoleransi atas nama agama di Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan inilah yang membentuk karakter dan mampu mendorong seseorang melakukan segala tindakan. Sehingga lembaga pendidikan apa pun jenisnya memiliki tugas besar untuk menghadapi persoalan ini. Terlebih lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam konteks keindonesiaan, diskursus intoleransi agama Islam dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yakni pesantren. Pesantren merupakan salah

² M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a Fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society", *Makalah*, AICIS XV di Manadi, 21-24 November 2014, hlm. 2.

satu bentuk pendidikan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus di Indonesia, lebih-lebih setelah terjadinya beberapa tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. Sebenarnya hal ini menjadi tidak pas jika dikaitkan dengan sejarah lahirnya pondok pesantren yang justru bertujuan untuk melahirkan alim ulama yang berpengetahuan luas dalam agama (*tafaqquh fiddin*). Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan semua ilmu pengetahuan agama dan hukum-hukum Islam saja, akan tetapi memiliki andil yang besar dalam mendidik karakter manusia dalam berperilaku dan bersikap kepada sesama manusia bahkan alam sekalipun.

Sejak awal kemunculannya, pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif juga memiliki cara pandang dan corak pemikiran tersendiri tentang radikalisme. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman yang khas Indonesia telah mengajarkan kearifan lokal dan menyebarkan budaya damai. Konsep *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang telah diajarkan para kiai di dunia pesantren menjadi bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme.

Terciptanya perdamaian dan toleransi antar umat beragama menuntut andil dari semua pihak, terutama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Begitupun juga di lingkungan pesantren, figur Kiai menjadi sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya (santri), dimana Kiai dijadikan sebagai teladan dalam segala hal mulai dari perilaku, pernyataan dan himbauan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, figur Kiai sangat signifikan dalam mendidik dan mensosialisasikan pentingnya toleransi

beragama dan menanamkan pemahaman yang inklusif sehingga tercerminlah wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di kota Bandung, di jalan desa Cipadung, kecamatan Cibiru, kota Bandung yang letaknya langsung berseberangan dengan MAN 2 Bandung. Pesantren Universal didirikan oleh seorang dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung bernama Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H, M.Si pada tahun 2010.

Sebagaimana pondok pesantren lainnya, pesantren ini memiliki tradisi yang cukup menarik. Diantaranya terdapat sembilan tradisi yang dijadikan sebagai identitas yang membedakan dengan pesantren lainnya. Salah-satu diantaranya ada tradisi yang menarik untuk penulis kaji lebih dalam yaitu mengenai *tasamuh* dan *taawun* yang berorientasikan kepada sikap keberagaman yang inklusif, empatik, toleran. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah santri yang cukup bervariasi dari mulai sosial kebudayaan yang berbeda juga latar lembaga sosial keagamaan yang berbeda seperti halnya NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag, S.H, M.Si selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal sebagai upaya dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi, yakni beliau sempat mengadakan diskusi lintas iman dari berbagai tokoh agama dalam mencanangkan program pembangunan perdamaian atau *peace building*. Tidak hanya itu, pondok pesantren Mahasiswa Universal telah menjalin kerjasama dengan CSRC (Center

Studies of Religious and Culture). Dalam beberapa kesempatan, seminar terkait pesantren dan perdamaian (*pesantren for peace*) telah berhasil dilaksanakan. Bahkan di Pondok Pesantren tersebut menerima seorang Mahasiswa dari Amerika Serikat yang beragama Katholik untuk tinggal (*live in*) selama beberapa waktu.

Dengan demikian, terdapat aspek-aspek yang menarik untuk diteliti secara lebih lanjut yaitu menyangkut konsep-konsep pendidikan dan kegiatan yang berwawasan inklusif dan toleran. Pengembangan konsep-konsep tersebut menjadi penting dalam konteks membangun kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia yang pluralistik baik dari segi etnisitas, kesukuan, agama, budaya, dan lain sebagainya.

Dengan berdasar pada pemahaman bahwa pentingnya menghidupkan budaya toleransi dalam kehidupan beragama yang pluralistik supaya terciptanya kehidupan yang harmoni. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian pada sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang berada di sekitar Cipadung dengan judul **“Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan bahwa dibalik sebuah tradisi yang berawal dari sebuah konsepsi dan pada akhirnya akan memunculkan sebuah implementasi, maka penulis akan meneliti bagaimanakah implementasi toleransi beragama yang telah dijalankan oleh pondok pesantren Mahasiswa Universal dan lebih difokuskan pada model pembelajaran dan kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung. Dengan demikian, peneliti mengambil beberapa point masalah yang akan dikerucutkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep toleransi beragama dalam pandangan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?
2. Bagaimanakah implementasi toleransi beragama dalam bentuk pendidikan dan kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses implementasi toleransi beragama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan konsep toleransi beragama dalam pandangan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung; 2) mendiskripsikan implementasi toleransi beragama dalam bentuk pendidikan dan kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung; 3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi

pondok pesantren mahasiswa universal dalam proses implementasi toleransi beragama.

Mengenai kegunaan penelitian ini terdapat dua macam yaitu secara teoritis atau akademis dan secara praktis. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kegunaan secara teoritik, penelitian ini adalah diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi prodi Studi Agama-agama untuk memperluas khazanah pemikiran mengenai Implementasi toleransi beragama di sebuah lembaga pendidikan Islam di daerah Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung; 2) secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan sasaran pendidikan di pondok pesantren terkait pendidikan toleransi beragama. selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dan menjadi contoh bagi masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah membaca hasil-hasil penelitian dan telaah pustaka baik yang berbentuk, skripsi, jurnal, artikel dan lain sebagainya terkait dengan hasil penelitian yang berkenaan dengan implementasi toleransi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Namun, untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah serta ruang lingkup dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil telaah atau tinjauan pustaka yang telah penulis baca. Adapun hasil tinjauan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 yang ditulis oleh Hasyim Muhammad, Khoirul Anwar dan Misbah Zulfa E, tahun 2014 dengan judul “Diskursus

Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal”. Jurnal ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah pesantren Soko Tunggal, penelitiannya membahas tentang diskursus pendidikan di pesantren Soko Tunggal dan hasilnya menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki pola yang cukup moderat dalam menghadapi fenomena radikalisme yang kian meradang dewasa ini.

2. Dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, No. 01 yang ditulis oleh Ali Maksum, tahun 2015 dengan judul “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf”. Dalam kajian ini peneliti membahas mengenai studi komparatif antara pesantren modern yang diwakili oleh Pesantren Gontor Ponorogo dan pesantren Tebuireng Jombang; penelitian ini membahas mengenai (1) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran *wetonan* dan *sorogan* diganti dengan sistem klasikal (pengajaran dalam kelas) yang berjenjang dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. dan Pesantren Salaf Tebuireng sebagai pesantren salaf; (2) Pelaksanaan pembelajaran toleransi yang dilaksanakan baik di pesantren modern Gontor Ponorogo maupun Pesantren salaf Tebuireng Islam yang dipahami dan diaktualkan adalah Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural.
3. Dalam Artikel Holistik Volume 15 NO. 01 yang ditulis oleh Wawan Arwani tahun 2014 dengan judul “Kiai Pesantren dan kontribusinya dalam

mengembangkan pluralitas keberagaman dan Toleransi di Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa; (1) adanya kecenderungan di kalangan kiai-kiai pesantren yang seringkali disebut pemegang otoritas keislaman memiliki kemampuan sosial dalam meredam sumber-sumber konflik yang mengatasnamakan agama. (2) aktualisasi pesantren dalam mengembangkan keberagaman dan toleransi direalisasikan dalam keterlibatannya dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang tak jarang melibatkan berbagai penganut agama yang berbeda.

4. Skripsi saudari Putri Anisatul Muzakiyyah tahun 2017 yang berjudul “Fungsi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam Toleransi Umat Beragama di Masyarakat Kota”, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, akan tetapi lebih menekankan pada upaya pesantren dalam menghidupkan budaya toleransi di kalangan masyarakat kota yang lebih ditekankan pada masyarakat Cipadung RT. 03/ RW. 08. Penelitian ini menyebutkan bahwa ada dua fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang berbentuk *Manifest* (nyata) dimana fungsi Pondok Pesantren sebagai *agen social of control* dan fungsi *laten* (tersembunyi) .

Dari hasil telaah pustaka diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat santri yang memiliki corak pemikiran dan latar belakang lembaga keagamaan yang berbeda, sehingga dikembangkanlah model pembelajaran dan kegiatan yang menunjukkan adanya sikap-sikap keterbukaan

dalam beragama. Meskipun terdapat kesamaan tempat dan tema dengan yang telah dibahas oleh skripsi Saudara Putri Anisatul Muzakiyyah, namun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, dimana peneliti akan menggali mengenai landasan ideologis pengasuh juga santri pondok pesantren terkait implementasi toleransi beragama yang dituangkan dalam pola pendidikan yang diajarkan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

E. Kerangka Berpikir

Toleransi menjadi suatu nilai yang harus diupayakan dalam kehidupan masyarakat yang sedemikian beragam dewasa ini. Diantara sekian banyak pendapat mengenai toleransi, beberapa berpandangan bahwa toleransi merupakan sikap membiarkan agama lain bisa eksis dan tidak melakukan intervensi terhadap syariat agama lain. Toleransi boleh dilakukan manakala tidak melanggar eksistensi dalam ajaran agama tersebut atau tidak meyangkut keyakinan dan akidah (hanya dalam ruang gerak *muamalah duniawi/human relationship*). Sikap toleransi seseorang dilakukan dengan menerima dan memahami keyakinan orang lain, karena hak yang paling asasi (privasi) adalah agama.

Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip Akhsanul Kholiqin menjelaskan bahwa toleransi didefinisikan sebagai *willingness to put with those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh orang lain.”³

³ Akhsanul Khalikin dan Fathuri. Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016. hlm. 12.

Dalam Deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi UNESCO dinyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah toleransi baik antar umat beragama maupun intern umat beragama, yaitu sikap maupun perilaku terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan, meliputi: keyakinan, manhaj, madzhab, pemikiran maupun perilaku yang mencerminkan toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.

Jika dikaitkan dengan agama dan keberagaman, dalam perspektif studi agama pada umumnya agama dipahami sebagai doktrin (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiousity*). Pemisahan ini bertujuan untuk membedakan ajaran yang bersifat dotrinal (kitab suci) dan pemahaman umat terhadap doktrin tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Adeng Mukhtar Ghazali, Emile Durkheim dalam kajian sosiologisnya terdapat istilah *religion* dan *religious phenomena*. Kata “Religion” menunjukkan pada keyakinan atau dogma, sementara “religious phenomena” menunjukkan pada sikap mental dan perilaku keagamaan⁵. Dengan demikian, konsep pemahaman ini cenderung mengarah pada agama ditinjau dari sudut fungsionalnya.

⁴ Akhsanul khaliqin, hlm. 12.

⁵ Adeng Mukhtar Ghazali. “Toleransi Beragama dan Keruy kunan dalam Perspektif Islam”. Dalam *Jurnal Wawasan: Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, hlm 25.

Dengan demikian, Durkheim menghendaki fungsi sosial agama sebagai pendukung dan pelestari masyarakat yang sudah ada, dan berfungsi sebagai pemersatu dan solidaritas sosial.

Dalam memahami agama tidak berhenti hanya sampai aspek teologisnya, jika ditinjau dari sudut kepegangan agama tidak lagi dikatakan agama melainkan disebut dengan keberagamaan. Ditinjau dari sudut kepegangan keberagamaan sangatlah sosiologis. Menurut Adeng Mukhtar Ghazali bahwa kepegangan merupakan refleksi keyakinan seseorang tentang agamanya⁶. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengejawantahan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur agama ini terlihat pada bagaimana manusia dalam bersikap. Komarudin Hidayat menuturkan adanya lima tipologi sikap keberagamaan, yaitu *eksklusivisme*, *inklusivisme*, *pluralisme*, *eklektivisme*, dan *universalisme*. Menurut Komarudin Hidayat, kelima tipologi ini merupakan sebagai sebuah kecenderungan yang menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap tersebut.⁷

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama, Alex R. Rodger memandang bahwa pendidikan yang berbasis keagamaan adalah sebuah bagian yang secara umum memiliki fungsi sebagai pengembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang memiliki keragaman dalam hal iman, bahkan dapat dijadikan sebagai patokan

⁶ Adeng Mukhtar Ghazali, hlm. 26.

⁷ Muhammad Tang, dkk. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press, 2009, hlm. 38.

untuk memperkokoh keimanannya. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa pendidikan agama seyogyanya berkiprah dalam mengenalkan problematika keragaman, yang tentu saja mengandung nilai-nilai yang mampu menumbuhkan sikap-sikap toleransi, inklusif pada generasi muda.⁸

Dengan berdasar pada prinsip kurikulum pendidikan agama Islam dengan menggunakan basis kemajemukan maka harus mempertimbangkan komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Tujuan daripada pendidikan yang berwawasan pluralisme-multikulturalisme ini, dengan demikian dapat dijadikan sebagai program yang solutif dalam menanggapi problematika diatas. Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan yang berbasis pluralisme-multikulturalisme ini bermuara pada pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

Abdullah Ali sebagaimana dikutip oleh Ahmad Afif merumuskan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.⁹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafi, dikemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren yang berbasis toleransi dan multikulturalisme

⁸ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society*.(Britain: The Handel, 1982), hlm. 61.

⁹ Ahmad Afif dalam Jurnal “Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural”, Jurnal (Tadris Volume 7 No.1, Juni 2012). hlm. 10.

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) keseimbangan antara pengajaran hukum Islam dengan legal formal; (2) pendidikan dakwah yang responsif dengan kondisi dan psikologi masyarakat; (3) pembinaan akhlak tasawuf yang dialektis dengan norma-norma masyarakat; dan (4) penanaman nilai-nilai humanitas dan HAM.¹⁰

Berdasarkan paradigma Islam, pendidikan toleransi selalu erat kaitannya dengan konsep pluralitas, dengan demikian maka muncullah istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Dengan demikian, diharapkan pendidikan tersebut berorientasi guna membangun kesadaran yang bernuansa wawasan pluralitas agama, juga berwawasan multikultural. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural ini diposisikan sebagai salah satu usaha yang ideal dalam pencegahan dan penanggulangan konflik yang berbau etnisitas keagamaan, radikalisme, separatisme dan disintegrasi kebangsaan, yang secara esensial bermuara pada pendidikan toleransi.¹¹

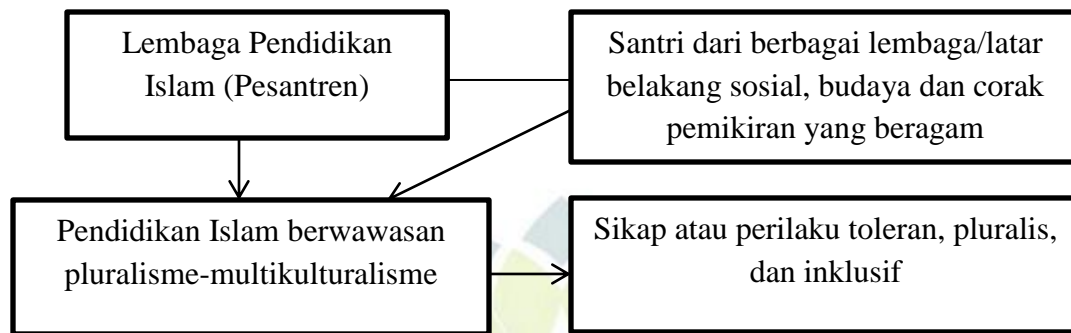


¹⁰ Yusuf Hanafi. “Model Pendidikan Pesantren yang Toleran dan Inklusif *Berbasis Culture of Peace Education* sebagai Upaya Mengikis Radikalisme atas Nama Agama”, dalam http://lp3.um.ac.id/downlot.php?file=94_13._MODEL_PENDIDIKAN_PESANTREN_YANG_TOLERAN_DAN_INKLUSIF.pdf, hlm. 121.

¹¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 21.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan memetakannya kedalam bagan dibawah ini:

Gambar 1 Peta Pemikiran



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang letaknya di Jl. Desa Cipadung, No. 1 RT 03/08. Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Waktu dan tanggal pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Hal yang menarik dari objek penelitian adalah bahwa pesantren tersebut memiliki sebuah tradisi, konsep pendidikan dan kegiatan yang mempromosikan perdamaian yang menyangkut didalamnya adalah toleransi beragama.

2. Metode Penelitian

Mengingat banyaknya jenis penelitian yang dapat digunakan. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan fakta-fakta yang ada di lapangan secara objektif. Metode penelitian

yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi toleransi beragama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung terkait dengan kehidupan beragama.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung yaitu Dr. KH. Tatang Astarudin dan beberapa santri yang ikut dilibatkan dalam penelitian ini.

Berikut Sumber data yang dilibatkan dalam penelitian ini:

Table 1 Sumber Data Primer

No	Nama	Aspek yang diwawancarai	Keterangan
1.	Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag, S.H, M.Si	Konstruk pemikiran terkait Toleransi Beragama dan Model pendidikan yang berwawasan multikulturalisme	2 kali wawancara: 1. Tgl. 03 April 2018 2. Tgl. 4 April 2018
2.	Santri angkatan 2014	Mengenai konsep Toleransi beragama	4 April 2018
3.	Santri angkatan 2015	Mengenai konsep Toleransi beragama	4 April 2018
4.	Santri angkatan 2016	Mengenai konsep Toleransi beragama	4 April 2018
5.	Santri angkatan 2017	Mengenai konsep Toleransi beragama	4 April 2018

- b. Sumber data sekunder, yaitu literatur yang berkaitan dengan penelitian berupa bahan pustaka, yaitu buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Demi suksesnya penelitian ini, data-data dikumpulkan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan yang merupakan keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dan keterlibatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dengan berpegang pada tujuan permasalahan yang sudah ada.

- b. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Wawancara ini juga digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi, dengan pengamatan dan keterlibatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

- c. Studi kepustakaan atau dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi. Disamping itu, untuk kepentingan yang bersifat teoritis, guna memperoleh kejelasan dan masukan atas masalah penelitian terkait implementasi toleransi beragama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

5. Analisis data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian data diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dianalisis model interaktif.

